

---

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM**  
**DI SMP HASANUDDIN 10 SEMARANG DAN SMP MUHAMMADIYAH 7**  
**SEMARANG (Studi Komparasi)**

**Haning Rofi'ah<sup>1</sup>, Sarjuni<sup>2</sup>, dan Susiyanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

Corresponding Author:

[haningrofiah@std.unissula.ac.id](mailto:haningrofiah@std.unissula.ac.id)

**Abstrak**

*Penelitian ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai akidah Islam di dua sekolah bertujuan untuk menggambarkan internalisasi nilai-nilai Aqidah Islam di SMP Hasanuddin 10 Semarang dan SMP Muhammadiyah 7 Semarang dalam proses belajar mengajar atau diluar proses pembelajaran peserta didik. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggambarkan komparasi internalisasi nilai-nilai Aqidah Islam di SMP Hasanuddin 10 Semarang dan SMP Muhammadiyah 7 Semarang serta menggambarkan persamaan dan perbedaan komparasi internalisasi nilai-nilai aqidah islam di SMP Hasanuddin 10 dan SMP 7 Muhammadiyah Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Kemudian untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, berupa daftar checklist. Kemudian daftar checklist tersebut dinalisis. Berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa terdapat perbedaan serta persamaan diantara kedua sekolah tersebut dalam menanamkan nilai-nilai akidah Islam.*

**Kata Kunci:** *Internalization, nilai-nilai akidah Islam , studi komparasi.*

**Abstract**

*This study explains the internalization of Islamic creed values in the two schools aimed at describing the internalization of Islamic Aqeedah values at Hasanuddin 10 Semarang and Muhammadiyah Semarang Middle School. This explains to describe the comparative internalization of Islamic Aqeedah values at SMP Hasanuddin 10 Semarang and SMP Muhammadiyah 7 Semarang. To illustrate the similarities and differences in the comparison of internalization. The explains to illustrate the similarities and differences in comparative internalization of Islamic aqeedah values at SMP Hasanuddin 10 and SMP 7 Muhammadiyah Semarang. This research uses a type of field research with a qualitative approach. This research uses a type of field research with a qualitative approach. Then to obtain the data needed by researchers to use observation techniques, interviews and documentation, in the form of a checklist. Then the checklist is analyzed.. Then to obtain the data needed by researchers using a Likert scale observation, interview and documentation technique, in the form of checklist. Then the data is analyzed. Based on the results of the analysis it can be concluded from the results of this study that there are differences and similarities between the two schools in instilling Islamic faith values.*

**Keywords:** *Internalization, Islamic aqeedah values, study comparative*

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku serta tingkah laku manusia adalah sebagian fenomena yang mencerminkan aqidah dan keyakinan seseorang. Akhlak yang mulia bermula dari aqidah, seandainya aqidah orang tersebut baik, maka akan baik pula perilaku serta tingkah lakunya, akan tetapi apabila aqidahnya tidak baik maka tidak baik pula perilaku serta tingkah lakunya. Menurut bahasa, aqidah berasal dari kata ‘aqada-ya’qidu-aqdan-aqiidatan. Sedangkan menurut istilah, ialah kumpulan kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah serta diyakini kebenarannya serta ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengannya. Oleh sebab keyakinan, maka dapat menentramkan jiwa manusia (Kholisin, 2008: 2).

Aqidah dan keyakinan yang kuat kepada Allah dapat dipastikan tidak ada keraguan dalam hatinya, akan menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, serta beriman kepada malaikat, Nabi, kitab, hari akhir, qodo’ dan qodar Allah.

Aqidah mempunyai peranan yang penting dalam mendidik peserta didik, ruang lingkup aqidah yang mampu membentuk akhlak mulia serta dapat mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang cakap dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari sudut pandang sebagai ilmu pengetahuan yang sesuai konsep Ahlus Sunnah wal Jama’ah, ruang lingkup aqidah meliputi: ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam’iyat. Dari ruang lingkup tersebut aqidah dapat dijadikan rujukan terbentuknya manusia berakhlakul karimah, itu artinya manusia dapat menghindari sikap yang tercela sebagai perwujudan dari apa yang terkandung dalam aqidah Islam. (Kholisin, 2008: 10)

Adapun yang dimaksudkan dengan ilahiyat ialah pembahasan yang menyangkut dengan Allah, seperti dengan wujud Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Nubuwat ialah pembahasan tentang segala hal yang berkaitan dengan para nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, mukjizat, dan karamah. Ruhaniyat merupakan pembahasan yang berkaitan dengan alam metafisik, seperti halnya malaikat, jin, iblis, setan dan lainnya. (Kholisin, 2008: 10) Adapun yang terakhir sam’iyat yakni pembahasan tentang segala hal yang hanya dapat diketahui melalui sam’i yakni dalil Al-Qur’an dan Hadis, seperti tentang adanya alam barzah, hari kiamat, alam kubur, kehidupan akhirat, azab kubur, qodho’ & qodhar, serta adanya surga & neraka. (Kholisin, 2008: 11)

Aqidah juga disebut al-Iman seperti yang telah disebutkan di dalam Kalamullah dan As-Sunnah, sebab aqidah membahas enam rukun iman dan hal-hal yang berkaitan dengan itu. Istilah aqidah secara terminologi juga diambil berasal dari Al-Qur’an yaitu iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang menyakini.

Di dalam pengertian lain, aqidah islamiyyah merupakan keimanan yang teguh dan sifatnya pasti kepada Allah SWT dengan melaksanakan semua kewajiban, mengesakan-Nya, taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, qodho’ & qodhar, hal-hal ghaib, mengimani yang menjadi ijma’ Salafush Shalih, serta kabar qoth’i yang pasti. (Jawas, 2006: 27)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merasa tergerak untuk meneliti lebih lanjut tentang permasalahan yang ada pada lembaga tersebut, yang sesuai dengan masalah tersebut maka penulis ingin mengomparasikan internalisasi

---

nilai-nilai Aqidah Islam di SMP Hasanuddin 10 Semarang dan SMP 7 Muhammadiyah Semarang.

## 2. METODE

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan digunakan penulis yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan, yaitu untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka peneliti secara langsung melakukan penelitian di SMP Hasanuddin 10 Semarang dan SMP Muhammadiyah 7 Semarang. Selain itu peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan teori dari buku-buku yang berhubungan dengan apa yang akan diperoleh dan diperlukan ketika di lapangan. Metode pengumpulan data dalam bentuk aspek penelitian yaitu pemunculan suatu gagasan yang sepadan dengan permasalahan serta merupakan suatu pertimbangan dari salah satu sudut pandang yang ada serta objek yang dijadikan sasaran dalam penelitian. Aspek penelitian perbandingan penanaman nilai-nilai Aqidah Islam adalah Kegiatan di SMP Hasanuddin 10 Semarang. Teknik pengumpulan data untuk mengetahui informasi yang diperlukan dalam penelitian, Penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Sedangkan metode sendiri adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum yang mana mempunyai fungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Rohani, 2010: 137) Penulis dalam penelitian ini menggunakan 3 metode. 1) Metode observasi merupakan studi pengamatan mengenai variasi-variasi gejala sosial yang ada untuk dianalisis dan diinterpretasi. (Hadi, 1979: 23) Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh informasi terkait dengan bagaimana perbandingan penanaman nilai-nilai aqidah islam di kedua sekolah tersebut. Objek yang akan di observasi metode, materi, dan kegiatan sekolah. 2) Metode dokumentasi merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2010: 274). 3) Metode Wawancara Wawancara atau *interview* adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mewawancarai langsung dan sistematis dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Hadi, 2001: 192). Pihak yang akan diwawancarai meliputi kepala sekolah, guru agama, guru mapel dan peserta didik di kedua sekolah tersebut. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi sebenarnya sama dengan mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Teknik triangulasi berarti peneliti memakai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda guna mendapatkan data dari sumber yang sama. Untuk sumber data peneliti memakai metode dokumentasi, observasi partisipatif, dan wawancara. Triangulasi sumber berarti untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2015: 330).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### **Analisis Proses Internalisasi Nilai-nilai Akidah Islam yang Diterapkan di SMP Hasanudin 10 Semarang dan SMP Muhammadiyah 7 Semarang**

Internalisasi merupakan sebuah proses penghayatan, pendalaman sebagai upaya dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam, dengan demikian nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam diri kita yang kemudian menjadi sumber motivasi untuk diri

sendiri dalam bertindak, berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi dapat ditanamkan dengan sistem pembiasaan dan melalui materi.

proses internalisasi di SMP Hasanudin telah sesuai dengan tujuan adanya penyampaian materi ajar yang diberikan selain untuk mencerdaskan intelektual peserta didik juga bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai akidah Islam. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari adanya pendidikan agama Islam yakni untuk mengetahui, memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam (termasuk akidah Islam di dalamnya), baik yang berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya (Muhaimin, 2005: 1).

Sedangkan, secara aplikatif yaitu dilakukan dengan upaya mengadakan kegiatan pembiasaan yang sarat dengan nilai-nilai aqidah, akhlak serta ibadah secara garis besarnya antara lain sholat dhuhur berjama'ah, sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah dhuhur, sholat dhuha berjama'ah, sholat jum'at berjama'ah, setelah sholat peserta didik senantiasa dibimbing untuk berdzikir qurban bersama, membaca Al-Qur'an, infaq, ziarah kubur, mendo'akan orang yang sudah meninggal, PHBI dan lain-lain. Hal ini menunjukkan penanaman nilai-nilai aqidah dengan ibadah yang menggunakan metode pembiasaan. Berbagai kegiatan sekolah dapat berdampak positif terhadap penanaman Akidah/keimanan peserta didik, penanaman akidah pada umumnya berupa menciptakan kondisi yang terdapat kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman dalam jiwa atau hati peserta didik.

Berdasarkan pemaparan Ibu Siti Rodliyah S.Pd.I, internalisasi nilai-nilai aqidah Islam di SMP Muhammadiyah 7 Semarang tersebut, dilakukan pendekatan secara normatif dan aplikatif. Secara normatif, yaitu aspek nilai-nilai aqidah Islam ditanamkan melalui materi keagamaan. Sedangkan, secara aplikatif dilakukan dengan upaya mengadakan kegiatan pembiasaan yang penuh dengan nilai-nilai keislaman dan aqidah. Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai aqidah dengan melaksanakan ibadah serta dilakukan pengontrolan pelaksanaan ibadah setiap harinya. Ini menunjukkan penanaman nilai-nilai aqidah dengan ibadah yang menggunakan metode pembiasaan. Akidah tidak boleh hanya dipahami sebagai keyakinan/kepercayaan saja tetapi juga harus diketahui bagaimana kita menjalankan semua yang telah diperintahkan-Nya serta bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam akidah yang diyakini (Khaerudin, 2013).

### **Analisis Akidah Islam Peserta Didik di SMP Hasanudin 10 Semarang dan SMP Muhammadiyah 7 Semarang**

Berikut ini adalah hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap beberapa peserta didik di SMP Hasanudin 10 Semarang terkait akidah. Pertanyaan untuk peserta didik yakni pada poin pertama kode (a) tentang letak posisi keimanan seseorang, 70% dari peserta didik sudah mengerti bahwa keimanan itu terletak dalam qolbu, perbuatan, serta ucapan. Pada poin kedua kode (b) tentang sumpah selain kepada Allah, hampir semua peserta didik 100% sudah memahami bahwa bersumpah atas nama selain Allah itu tidak diperbolehkan.

Pada poin ketiga kode (c) tentang meminta bantuan selain kepada Allah SWT, semua peserta didik 100% juga sudah memahami bertanya atau berobat kepada dukun atau paranormal itu hukumnya haram. Pada poin keempat kode (d) tentang mendo'akan orang yang sudah meninggal, semua peserta didik 100% beranggapan bahwa perlunya mendo'akan orang yang sudah meninggal. Pada poin kelima kode (e)

tentang menggunakan jimat/penangkal, semua peserta didik 100% juga sudah mengerti bahwa adanya jimat/penangkal itu hukumnya haram.

Pada poin keenam kode (f) tentang segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah dan iktiar manusia, sebagian peserta didik 70% beranggapan bahwa semua yang terjadi sepenuhnya adalah kehendak Allah sedangkan yang lainnya 30% beranggapan semua yang terjadi atas kehendak Allah serta diiringi atas usaha manusia. Pada poin ketujuh kode (g) tentang tujuan penciptaan manusia, semua peserta didik 100% sudah mengerti bahwa Allah menciptakan mereka untuk beribadah. Pada poin kedelapan kode (h) tentang dosa yang paling besar, separuh peserta didik 50% mengerti bahwa dosa yang paling besar adalah syirik. Pada poin kesembilan kode (i) tentang meminta pertolongan selain kepada Allah, sebagian besar 80% menjawab boleh meminta pertolongan kepada selain Allah. Pada poin kesepuluh kode (j) berdo'a melalui perantara, semua peserta didik 100% beranggapan boleh berdo'a melalui perantara para wali atau orang-orang sholih.

Berdasarkan penelitian melalui wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 7 Semarang, pada butir pertanyaan pertama kode (a) tentang posisi/letak keimanan, 90% dari peserta didik yang sudah mengetahui bahwa keimanan/akidah itu terletak dalam qolbu/hati, perbuatan, dan ucapan. Pada poin kedua kode (b) sumpah atas selain Allah, 70% peserta didik memahami bahwa bersumpah atas selain Allah itu tidak diperbolehkan. Pada poin ketiga kode (c) tentang bertanya atau berobat pada dukun, semua peserta didik 100% sudah mengerti bahwa bertanya atau berobat kepada dukun atau paranormal hukumnya haram.

Pada poin keempat kode (d) mendo'akan orang yang sudah meninggal, sebagian besar 90% peserta didik menganggap perlu untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal. Pada poin kelima kode (e) terkait jimat/penangkal, semua peserta didik 100% sudah mengerti bahwa jimat/penangkal hukumnya tidak boleh. Poin keenam kode (f) tentang terjadinya segala sesuatu atas kehendak Allah dan usaha manusia, 90% dari peserta didik sudah mengetahui bahwa semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah dan usaha dari manusia. Pada poin ketujuh kode (g) terkait tujuan manusia diciptakan, 90% sudah mengetahui bahwa Allah menciptakan manusia tidak lain tidak bukan hanya untuk beribadah. Pada poin kedelapan kode (h) terkait dosa paling besar, 90% dari peserta didik sudah mengetahui dosa yang paling besar adalah syirik. Pada poin kesembilan kode (i) tentang meminta pertolongan selain kepada Allah SWT, 80% beranggapan tidak boleh meminta pertolongan selain kepada Allah. Pada poin sepuluh kode (j) tentang berdo'a melalui perantara, 20% peserta didik menganggap boleh berdo'a melalui perantara para wali atau orang-orang sholih.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat akidah peserta didik di SMP Hasanudin 10 Semarang mencapai 97% diambil dari pengetahuan peserta didik terkait akidah Islam, yang merupakan hasil internalisasi nilai-nilai akidah Islam yang dilakukan secara normatif yaitu dalam bentuk penanaman melalui materi ajar dan secara aplikatif dalam bentuk pembiasaan.

Sedangkan, tingkat akidah peserta didik di SMP Muhammadiyah 7 Semarang mencapai 82%, berdasarkan hasil internalisasi nilai-nilai akidah Islam yang dilakukan secara normatif yaitu dalam bentuk penanaman melalui materi ajar dan secara aplikatif dilakukan dengan pembiasaan.

---

### **Komparasi dalam menanamkan nilai-nilai akidah Islam di SMP Hasanudin 10 Semarang dan SMP Muhammadiyah 7 Semarang**

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di SMP Hasanudin 10 Semarang dan SMP Muhammadiyah 7 Semarang diketahui ada beberapa perbedaan diantara kedua sekolah tersebut yaitu SMP Hasanudin 10 lebih menekankan pada buah dari adanya aqidah yaitu akhlak sedangkan SMP Muhammadiyah 7 lebih kepada ibadah serta terdapat perbedaan dan persamaan dalam proses internalisasi nilai-nilai akidah Islam secara normatif dan aplikatif. Akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa serta Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta. Kemudian, akidah harus menancap dalam hati, sehingga dalam segala sesuatu yang dikerjakan selalu diniatkan untuk ibadah kepada Allah serta pekerjaannya bernilai ibadah. Akidah yang telah tertanam dalam jiwa seseorang akan senantiasa menghadirkan bahwa dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, oleh sebab itu perbuatan-perbuatan yang dilarang akan senantiasa dihindari (Fatmawati, 2019).

#### **4. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penulis setelah data-data sudah terkumpul dan sudah dianalisis, yaitu sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai akidah Islam di SMP Hasanudin 10 Semarang dan SMP Muhammadiyah 7 Semarang ditanamkan dengan cara melalui materi dan pembiasaan kegiatan-kegiatan ibadah mahdhah dan gahiru mahdhah. Indikasinya yaitu dapat dilihat dari kebiasaan serta tradisi setiap harinya yang diadakan di sekolah yang mana dengan landasan dasar dalil masing-masing kebiasaan dan tradisi di kedua sekolah tersebut tidaklah menentang pada syari'at Islam. Dapat dilihat juga dari perilaku/sikap peserta didik yang menunjukkan sebagaimana perilaku orang yang beragama serta bertauhid.
2. Aqidah merupakan adanya sebuah keyakinan atau kepercayaan adanya Tuhan, ketetapan dan ketentuan Tuhan, perintah Tuhan, buah dari adanya aqidah yaitu berupa akhlak dan perbuatan yang bernilai ibadah. Komparasi yang ada di SMP Hasanudin 10 Semarang dan SMP Muhammadiyah 7 Semarang ialah SMP Hasanudin 10 lebih mengutamakan atau lebih menekankan pada Akhlaq sebagai bentuk pengamalan adanya akidah indikasinya adalah adanya mata pelajaran akhlak mulia serta pernyataan dari salah satu guru PAI di SMP Hasanudin 10 Semarang yakni Pak Subkhan, sedangkan di SMP Muhammadiyah lebih mengutamakan kegiatan ibadah-ibadah fardhu atau sunnah indikasi khususnya ialah adanya materi ibadah dan akidah.
3. Sedangkan proses internalisasi nilai-nilai akidah Islam di SMP Hasanudin 10 Semarang dan SMP Muhammadiyah 7 Semarang terdapat persamaan dan perbedaan di antara kedua sekolah tersebut. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat ditemukan dalam aspek mata pelajaran, metode, dan kegiatan. Kedua sekolah tersebut mempunyai orientasi yang sama yaitu menanamkan akidah yang kuat pada peserta didiknya yang nantinya akidah tersebut diaplikasikan saat dimanapun ia berada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M. D. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, D. (2019). Implementasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Keagamaan.
- Hadi, S. (1979). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Jawas, Y. I. (2006). *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Khaerudin. (2013, Juni 19). *Penanaman Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini*. Retrieved Februari 23, 2020, from Media Neliti: <https://media.neliti.com>
- Kholisin. (2008). *Aqidah Akhlak*. Sidoarjo: Media Ilmu.
- Muhaimin. (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Penelitian (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1986). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.